

BAB II

DESKRIPSI TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar Matematika

2.1.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Secara *Etimologi* hasil belajar terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah diperoleh pembelajar dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan ataupun sikap setelah melakukan pembelajaran baik secara formal maupun noformal (Susi, 2017).

Suatu hasil belajar memiliki beberapa indikator yang menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran yang terdiri dari tiga ranah yakni: (1) Ranah kognitif, pada ranah ini lebih menekankan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan. (2) Ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa. (3) Ranah psikomotorik, dalam ranah ini siswa hanya fokus pada keterampilan dan pengembangan diri yang diterapkan pada kegiatan praktek (Fauhah, 2021).

Rusmono (2017) mengungkapkan bahwa Hasil Belajar ialah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir yang dapat diterangkan berupa penilaian yang berbentuk angka, huruf, serta kalimat yang berfungsi untuk mengetahui keberhasilan siswa.

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tiga keberhasilan belajar yang dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi:

1. Aspek Kognitif

Penggolongan ranah kognitif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang. Pada taksonomi bloom ranah kognitif telah dilakukan penyempurnaan oleh *krathwhol* murid dari bloom. Pada ranah ini mengemukakan adanya 6 tingkatan yakni:

- 1) Mengingat (*Remembering*) C1, yaitu usaha seseorang untuk menarik kembali ingatan atau informasi yang pernah tersimpan di dalam ingatan atau memori yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya dalam kategori, menyebutkan, menggambarkan, membilang, menyatakan, dan memilih.
- 2) Memahami/Mengerti (*Understand*) C2, yaitu membuat dan membangun sebuah penjelasan baru yang berkaitan informasi sebelumnya, yang termaksud pada kategori memahami yaitu: memperkirakan, menjelaskan, membandingkan, menghitung, mencontohkan, menerangkan, dan menjabarkan
- 3) Menerapkan/mengaplikasikan (*Applying*) C3, yaitu menerapkan metode yang sudah ada untuk kemudian dilakukan. Misalnya menyelesaikan soal dengan menerapkan rumus yang sudah di pelajari. yang termaksud pada kategori memahami yaitu: mengurutkan, menentukan, menggunakan, mengaitkan, menyusun, dan meyesuaikan.
- 4) Menganalisis (*Analyzing*) C4, yaitu kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagiannya atau memecahkan sebuah permasalahan dari tiap-tiap bagian, yang termaksud pada kategori memahami yaitu: menganalisis, mengumpulkan, menyimpulkan, mengaitkan, dan menyelesaikan.

5) Sintesis (*Synthesis*) C5, pada tingkatan ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memproduksi dimana mengarahkan siswa agar menghasilkan suatu produk baru yang dapat menjadi bentuk atau pola yang berbeda, yang termaksud pada kategori memahami yaitu mengatur, menciptakan, membentuk, memadukan, memproduksi dan meningkatkan.

6) Evaluasi (*Evaluation*) C6, Evaluasi diartikan sebagai sebagai kemampuan menilai “manfaat” suatu benda/hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas, yang termaksud pada kategori memahami yaitu membandingkan, menilai, mengkritik, memilih, memprediksi dan memproyeksikan.

Dalam proses pembelajaran, aspek kognitif merupakan aspek yang paling menonjol dan dapat dilihat langsung dari hasil tes. Pertanyaan yang akan diberikan pada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Ranah Afektif

Penggolongan ranah afektif yaitu berkaitan dengan minat, perilaku, sifat seseorang. Ranah afektif memiliki lima tingkatan yakni :

- 1) Penerimaan (*Receiving*) A1, yaitu permulaan alat indra dalam memperhatikan dan memberikan respon.
- 2) Penanggapan (*Responding*) A2, yaitu penerimaan stimulus dan memberikan respon terhadap stimulus. Misalnya berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 3) Penghargaan (*Valuing*) A3, yaitu pemberian penanggapan lebih rendah dari aktifitas afektif.
- 4) Pengorganisasian (*Organization*) A4, hal ini akan terjadi apabila ada seseorang yang terdapat lebih dari satu.

5) Penjatidirian (*Characterizatio*) A5, yaitu termasuk nilai sikap seseorang yang ada pada dirinya sendiri.

Ranah afektif juga merupakan bagian yang mendukung siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sebab ranah afektif ini menyangkut dengan minat dan moral siswa yang akan menentukan keberhasilan siswa.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan kemampuan gerak. Tingkatan Ranah psikomotorik ada 5 yaitu sebagai berikut :

- 1) Peniruan P1, yaitu terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan kemudian ia memberikan respon timbal balik yang serupa.
- 2) Manipulasi P2, yaitu menekankan pada perkembangan kemampuan yang mengikukti pengarahan, penampilan, dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.
- 3) Ketepatan P3, yaitu membutuhkan kecermatan, proporsi dan kepastian yang cukup tinggi dalam penampilan.
- 4) Artikulasi P4, yaitu menekankan koordinasi pada suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai gerakan-gerakan berbeda sesuai yang diharapkan.
- 5) Pengalamiahan P5, yaitu berkaitan dengan tingkah laku yang ditampilkan dengan membutuhkan tenaga untuk mengeluarkan sedikit energi fisik maupun psikis.

Ranah psikomotorik memiliki tujuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang membutuhkan koordinasi saraf dan badan. Miles mengungkapkan toksonomi ranah psikomotorik

berkaitan dengan gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan (Supardi, 2015).

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik secara individu maupun kelompok setelah mengalami proses pembelajaran.

Setelah memahami pengertian dari hasil belajar seperti yang telah diuraikan di atas, selanjutnya kita juga perlu memahami tentang pengertian matematika. Istilah matematika berasal dari kata Yunani *mathein* atau *manthanein* yang artinya mempelajari. Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang. Secara informal, dapat pula di sebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Menurut Masykur (2022:42) ide manusia tentang matematika berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, bagi dan menggunakan pengetahuan menghitung.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa terhadap pelajaran matematika yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan selama proses belajar mengajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai matematika dan kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah matematika.

2.1.1.2 Pembelajaran Matematika

Didalam pembelajaran terdapat dua aktifitas yang tidak terpisahkan yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk, diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Hamzah, 2012). Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terencana guna memberdayakan potensi peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan. Selain itu, Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang disengaja atau upaya yang dirancang oleh pendidik dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah) yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar, serta terjadinya interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global dan memiliki kepribadian yang mencerminkan budaya bangsa.

Matematika adalah ilmu pengetahuan mengenai logika, bentuk, susunan, besaran dan konsep yang saling berhubungan satu sama lain dan diatur secara logis, dimana konsep-konsep yang baru didasarkan pada konsep-konsep terdahulu yang telah diterima kebenarannya. Matematika merupakan ilmu yang diperoleh melalui penalaran. Dalam hal ini konsep-konsep yang ada dalam matematika dibuktikan kebenarannya secara deduktif. Selain itu matematika juga dapat digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar disebut matematika

sekolah. Matematika sekolah merupakan bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK sehingga tidak terlepas dari karakteristik matematika. Karakteristik pembelajaran matematika yang menyatakan pembelajaran matematika adalah berjenjang dimaksudkan bahwa materi matematika diajarkan secara bertahap. Dimulai dari mengajarkan hal yang konkrit dilanjutkan ke hal yang abstrak. Dalam pembelajaran matematika harus dilakukan tahap demi tahap, dimulai dengan hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Siswa tidak mungkin mempelajari konsep yang tinggi sebelum dia menguasai konsep yang lebih rendah, karenanya matematika diajarkan dari konsep yang mudah menuju konsep yang lebih sukar.

Sifat pembelajaran matematika selanjutnya adalah menekankan pola pikir deduktif. Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun demikian, dalam mengajarkannya perlu disesuaikan dengan kondisi siswa. Misalnya, sesuai dengan perkembangan intelektual siswa di SMP, maka dalam pembelajaran matematika tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan secara deduktif, melainkan dikombinasikan dengan induktif. Pembelajaran matematika juga menganut kebenaran konsistensi yang didasarkan kepada kebenaran-kebenaran terdahulu yang telah diterima. Kebenaran dalam matematika diperoleh secara deduktif. Walaupun dimulai dengan pembuktian secara induktif, tetapi selanjutnya harus bisa dibuktikan secara deduktif dengan cara pengandaian (Siti Maryam, 2013).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika

Secara umum keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berada diluar diri siswa.

1. Faktor Internal

Pada faktor ini terbagi lagi kedalam dua faktor, yakni faktor psikologis dan faktor fisiologis.

- 1) Faktor psikologis, yaitu berkaitan dengan sikap, kecerdasan, motivasi minat dan bakat siswa.
- 2) Faktor fisiologis, faktor ini berkaitan dengan jasmani individu seperti meningkatkan kestabilan daya tahan tubuh, stamina dan kekuatan tubuh, melatih kelenturan persendian, dan pemulihan terhadap organ-organ tubuh secara tepat. Hal ini dapat mempengaruhi semangat siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor ini terbagi lagi kedalam dua faktor, yakni faktor sosial dan faktor kelompok.

- 1) Faktor sosial, yaitu berkaitan dengan lingkungan sosial siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat
- 2) Faktor kelompok, yaitu berkaitan dengan budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya), lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya), spiritual atau lingkungan keagamaan (Rachman, 2018).

Faktor-faktor di atas saling berkaitan satu sama lain pada lingkungan kehidupan seseorang, hal ini secara tidak langsung dapat memberikan efek pada hasil belajar siswa yang berpotensi untuk bisa menambah pengetahuan intelektualnya.

2.1.1.4 Penilaian Hasil Belajar Matematika

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan segala sesuatu. Penilaian adalah suatu proses dalam menentukan suatu derajat keberhasilan dan hasil penilaian sehingga kedudukan siswa dapat diketahui, apakah telah menguasai tujuan instruksional ataukah belum. Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- 2) Untuk mengetahui minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar matematika adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran matematika telah dikuasai dan dimengerti oleh siswa. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes hasil belajar. Tujuan dari tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes hasil belajar merupakan (THB) tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut.

Menurut fungsionalnya dalam pembelajaran tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

1) Tes formatif

Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian.

2) Tes sumatif

Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester.

3) Tes diagnostik

Dalam tes diagnostik, tes hasil belajar digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswi yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

4) Tes penempatan

Tes penempatan (*placement tes*) adalah pengumpulan data hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar.

Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif merupakan jenis pembelajaran dengan menggunakan sistem kerja sama atau pengelompokkan atau tim kecil yang anggotanya terdiri dari latar belakang berbeda seperti kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda yang saling membantu satu sama lain untuk memecahkan suatu masalah (Isjoni, 2011).

Pembelajaran kooperatif adalah system pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada siswa yang bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus bertanggung jawab terhadap masing-masing anggota kelompoknya, agar seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikemukakan pertama kali oleh *Robert Slavin* dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model belajar kooperatif yang efektif dan sederhana, sehingga model ini dapat digunakan guru untuk pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri atas lima atau enam orang dengan struktur heterogen, yaitu heterogen dari prestasi belajar, jenis kelamin, dan etnis. Materi dirancang untuk belajar kelompok, siswa secara bersama-sama melakukan diskusi dan saling membantu dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tujuan bersama (Esminarto, 2016).

Rusman (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang memiliki anggota lima atau enam orang yang mempunyai keragaman dalam kemampuan, jenis kelamin, serta sukunya. Menurut Trianto *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 5-6 peserta didik secara heterogen (Trianto, 2017)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) Merupakan model pembelajaran kooperatif

yang menanamkan prinsip kerja sama dalam kelompok kecil dalam sebuah kelompok heterogen dengan tujuan menyelesaikan suatu tujuan bersama. Dimana siswa saling membantu untuk memahami pembelajaran dan menyelesaikan kuis yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan bersama anggota kelompok masing-masing.

2.1.3.2 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Menurut Maulana (2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama proses pembelajaran
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran yang akan diajarkan
- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 5-6 orang. Tiap-tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen.
- 4) Siswa saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama kelompok.
- 5) Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa untuk dikerjakan secara individu agar guru mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
- 6) Setiap siswa diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, skor tersebut akan di jadikan penilain skor kelompoknya dan kepada siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tertinggi diberi penghargaan.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Kurniasih (2015) memaparkan kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan *Student Team Achievement Division (STAD)*

Sebagai suatu strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
- 2) Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, siswa dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
- 3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
- 4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

2. Kekurangan *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Jika dilihat dari sarana kelas, ketika akan mengatur posisi tempat duduk untuk kerja kelompok, hal tersebut sangat menyita waktu.
- 2) Jumlah siswa yang cukup banyak bisa menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara individu.

- 3) Guru dituntut bekerja cepat untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap pertemuan.
- 4) Menyita banyak waktu dalam proses mempersiapkan pembelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Sebagaimana bahan perbandingan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Berikut beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat:

2.2.1 Ecep Suriat (2022) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*” Kesimpulan dari penelitian Ecep Suriat menunjukkan bahwa Hasil Belajar siswa meningkat 40% dari 28,57% pada pembelajaran pra siklus menjadi 68,57% pada siklus 1, nilai rata-rata siswa juga meningkat 73,03%. Pada siklus 1 ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 85,57%. Oleh karena itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya, sebab hasil belajar akhir yang diperoleh siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada penerapan siklusnya. Pada penelitian sebelumnya hanya sampai pada siklus I karena nilai KKM yang dibebankan siswa telah mencapai ketuntasan klasikal, namun pada penelitian sekarang peneliti akan melakukan penelitian sampai siklus II walaupun nantinya pada siklus I siswa telah

memenuhi ketuntasan klasikal, hal demikian peneliti lakukan untuk melihat apakah nilai ketuntasan yang telah dicapai siswa masih tetap meningkat atau menurun. Adapun persamaanya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model STAD dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar pada kelas V SD.

2.2.2 Suartika (2022) dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*”. Kesimpulan dari penelitian Suartika menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu dari 72,85 dengan ketuntasan 77,78% pada siklus I menjadi sebesar 80,03 dengan ketuntasan 86,11% pada siklus II. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing mengenai yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada kelas II SD sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peningkata hasil belajar matematika kelas 5 SD. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model STAD dan LKS yang sekarang di kenal dengan LKPD dengan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

2.2.3 Mahaishis Kusuma (2021) dengan judul “*Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*”. Kesimpulan dari penelitian Mahaishis menunjukkan

bahwa model pembelajaran Student Team Achievement Division dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 03 Majalangu. Hal ini dibuktikan dengan data yang ditemukan pada siklus 1 terdapat 18 siswa yang mendapat skor di atas atau setara dengan 70 atau 62% dari seluruh siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 70 ada 11 siswa atau 38%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama mencapai 67. Pada siklus kedua ada 25 siswa yang mendapat skor di atas atau setara dengan 70 atau 86% dari seluruh siswa, siswa yang mendapat nilai di bawah 70 adalah 4 siswa atau 14%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua mencapai 76.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing mengenai yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar kelas IV SD sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peningkatan hasil belajar kelas V SD. Perbedaan lainnya berkaitan dengan mata pelajaran, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sedangkan pada penelitian sekarang yaitu mata pelajaran Matematika. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model STAD dan siswa yang akan dikenai tindakan berjumlah sama yaitu 29 siswa.

- 2.2.4 Sri Agustina (2020) dengan judul “*Penggunaan Model Pembelajaran STAD Berbantu Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VB SDN 4 Teluk Bayumas Kabupaten Jawa Tengah*”. Kesimpulan dari penelitian Sri Agustina menunjukkan bahwa penggunaan

model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantu media gambar dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada materi penyajian data kelas VB SDN 4 Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas.

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan model STAD untuk meningkatkan Hasil belajar pada mata pelajaran yang sama dan dengan kelas yang sama. Letak perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan model STAD dengan berbantu Media Gambar sedangkan peneliti sekarang tidak.

2.2.5 Dewi Sukmawati (2020) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Konda Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan*" Kesimpulan dari penelitian Dewi Sukmawati menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas VI SDN 3 Konda mengalami peningkatan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini terlihat dari hasil tes Siklus I yaitu terdapat 7 orang siswa (50%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 71,50 artinya nilai ketuntasan klasikal siswa lebih kecil dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal ($60 < 70$), dan meningkat pada Siklus ke II menjadi 13 orang siswa (92,86%), dengan rata-rata 88,92, artinya nilai ketuntasan klasikal siswa lebih besar dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal ($90 > 70$). Jadi ketuntasan

belajar pada siklus I dan siklus II memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 42,86 %.

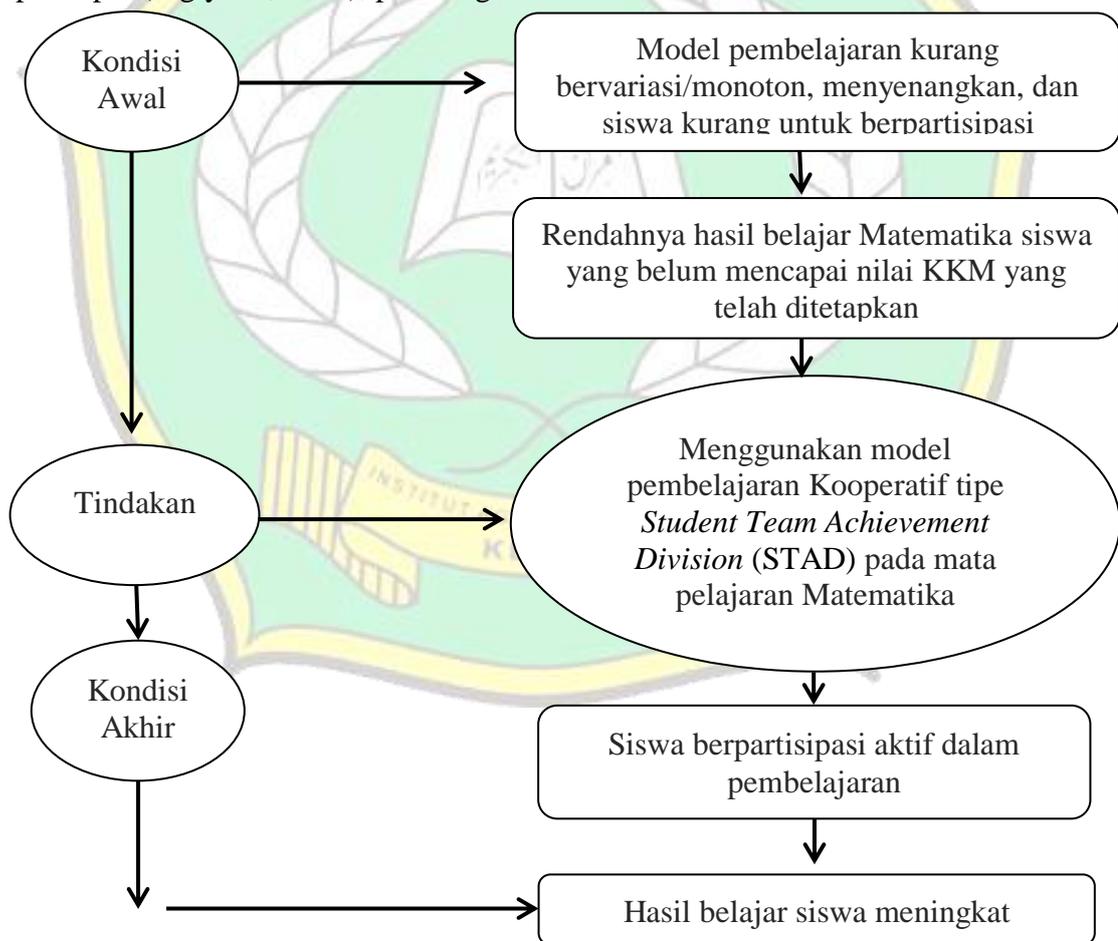
Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing mengenai yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar kelas siswa kelas VI SD sedangkan penelitian sekarang berfokus pada peningkatan hasil belajar kelas V SD. Perbedaan lainnya berkaitan dengan mata pelajaran, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sedangkan pada penelitian sekarang yaitu mata pelajaran Matematika. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan strategi atau cara seorang pendidik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan mudah dan cepat sesuai yang telah direncanakan. Menurut Syah (2017), taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi strategi belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, guru harus melakukan berbagai cara untuk memaksimalkan hasil belajar, salah satunya melalui variasi model pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setelah dilaksanakan tes. Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) diprediksi dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan

permasalahan di sekolah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pemberian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini menyangkut peningkatan Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang optimal. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini direncanakan berbentuk kolaboratif, artinya penelitian ini melibatkan guru sebagai observer dan rekan diskusi dalam merancang tahapan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk refleksi mengajar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 13 Kolono, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dengan menyertai pendapat (sugiyono, 2015), pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir menurut Sugiyono (2015: 91)

2.4 Hipotesis Tindakan

Peneliti merasa perlu memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara bahwa “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V Semester II di SDN 13 Kolono Tahun Pelajaran 2022/2023”.

